

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah adalah bagian yang sangat terpenting bagi peningkatan pengetahuan, tingkat kecerdasan dan pembentukan watak dari anak. Dalam proses pendidikan kita mengenal adanya tiga bentuk pendidikan yakni pendidikan informal (pendidikan dalam lingkungan keluarga), pendidikan formal (pendidikan di lingkungan sekolah) dan pendidikan non formal (pendidikan di lingkungan masyarakat). Pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar maupun secara tidak sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak didik. Dengan demikian pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah sebagai pelaksana. Sekolah hanyalah membantu keluarga untuk mendidik anak, terutama yang bersangkutan dengan intelek (menambah pengetahuan anak) serta pendidikan keterampilan (skill) yang berhubungan dengan kebutuhan anak untuk hidup di masyarakat, yang pada umumnya keluarga tidak mampu lagi untuk memberi.

Sebagaimana tertuang dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional yang berbunyi:

”Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang

maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Lembaga pendidikan formal atau sekolah dirasakan urgensinya khususnya guru PAI ketika orang tua sudah tidak mampu memberikan pendidikan bagi pembentukan dan perkembangan moralitas anak. Tetapi realitasnya semakin maraknya kenakalan siswa seperti, naik motor ugal-ugalan, memakai narkoba, merokok dan sebagainya. Disinilah usaha guru PAI yang merupakan bagian dari pendidikan dengan berpegang teguh pada norma dan nilai-nilai ajaran dalam Islam harus mampu mengatasi permasalahan kenakalan siswa tersebut. Hal ini dikarenakan setiap orang tua yang memasukkan anaknya ke sekolah berkeinginan mempunyai anak yang berkepribadian baik atau setiap orang tua bercita-cita mempunyai anak yang senantiasa membawa harum nama orangtuanya.

Disisi lain bahwa anak merupakan karunia Allah yang tiada ternilai harganya yang harus dirawat, dibesarkan, serta diberi pendidikan yang baik. Sebagaimana Sabda Rasulullah dalam sebuah hadist :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ
يَجْسَانِهِ

Artinya : “Tiada anak yang lahir kecuali dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang membuat mereka Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Muslim)².

Dalam kandungan hadis tersebut manusia hidup di dunia tidak bisa lepas dari pendidikan. Hal ini searah dengan konsep pendidikan pada umumnya, yaitu

¹ UU No. 20 Tahun 2003 tentang *Tujuan Pendidikan Nasional*

² Al - Imam Muslim, *Shahih Muslim, Juz II* (Beirut : Dar al Fikr, 1993), hal. 556.

pendidikan seumur hidup. Pendidikan itu sendiri memiliki tujuan normatif yang selalu mengarah kepada yang baik. Pendidikan tidak mungkin diarahkan kepada tujuan yang merugikan ataupun bertentangan dengan pendidikan Islam yang keberadaannya tidak dapat diabaikan dalam rangka membentuk peserta didik menjadi manusia berkepribadian baik. Guru sebagai seorang pendidik sekaligus pengajar harus mampu melihat kondisi maupun keadaan psikologi siswa, karena guru memiliki andil yang besar terhadap terwujudnya perilaku siswa yang sesuai dengan ajaran Islam.

Salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk moral siswa adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebab PAI mengajarkan pendidikan moral yang berdasarkan pada ajaran agama. Sedangkan moral yang baik hanya terdapat dalam agama karena nilai moral yang dapat dipatuhi dengan sukarela tanpa ada paksaan dari luar hanya dari kesadaarn sendiri datangnya dari keyakinan Agama³.

Disamping itu PAI berfungsi sebagai upaya pencegahan yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungan yang ada di sekitar siswa atau budaya lain yang dapat membahayakan atau menghambat perkembangan menuju manusia seutuhnya. Dengan demikian sekolah (lembaga pendidikan) berfungsi untuk menumbuhkembangkan diri anak melalui bimbingan pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Dengan pendidikan diharapkan para remaja (peserta didik) mampu membangun bangsa dan negara menjadi bangsa yang besar dan dihormati oleh negara lain tanpa meninggalkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

³ Zakiah Daradjat, *Membina nilai-nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal.20

Namun pada akhir-akhir ini kenakalan remaja semakin marak dan menarik perhatian orang dimana saja. Permasalahannya semakin meningkat, bukan saja dalam frekuensinya tetapi yang lebih mengkhawatirkan adalah juga karena variasinya dan intensitasnya. Jika mereka berkembang dengan peningkatan kualitas yang semakin membaik besar harapan kebaikan dan kebahagiaan kehidupan bangsa dapat diharapkan. Namun jika terjadi sebaliknya maka keadaan saling menuding dan menyalahkan tidak dapat dihindarkan sedangkan permasalahannya semakin kompleks⁴.

Kenakalan remaja perlu mendapat perhatian yang serius dari semua pihak. Karena masalah kenakalan remaja adalah suatu masalah yang sebenarnya menarik untuk dicermati lebih-lebih pada akhir-akhir ini dimana telah timbul akibat negatif yang mencemaskan bagi remaja itu sendiri dan masyarakat pada umumnya. Contoh sederhana dalam hal ini antara lain pencurian oleh remaja, perkelahian dikalangan anak didik, mengeluarkan perkataan kotor, pelanggaran sekolah, bolos, membuat kegaduh dalam kelas, menghisap ganja, keras kepala, coret-coret tembok⁵.

Kenakalan remaja (siswa) merupakan permasalahan yang kompleks dan disebabkan oleh berbagai faktor serta membuat para orang tua yang memiliki anak remaja menjadi resah dan bingung melihat fenomena kenakalan remaja.

Kenakalan remaja (siswa) yang muncul ke permukaan dengan sosok yang lebih variatif mengindikasikan bahwa remaja (siswa) telah bergeser pada tindakan kriminal yang tergolong dalam pelanggaran hukum. Berbagai macam jenis tindakan yang dilakukan oleh remaja mulai dari yang sederhana hingga kepada tindakan yang paling berat, pencurian, tawuran, ugal-ugalan, merokok. Tidak hanya terbatas pada kota besar akan tetapi telah menjalar sampai ke pelosok tanah air.

Memperhatikan lagi mereka yang terlibat adalah para siswa SMP yang seharusnya belajar demi masa depan. Usia remaja (siswa) adalah usia dimana para remaja mengalami dorongan seksual akibat pertumbuhan biologis yang

⁴ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), hal. 3

⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1995), hal. 12.

dialaminya. Apabila pada masa usia remaja ini dibiarkan tanpa bimbingan dan pendidikan agama yang tepat maka dampak negatif yang ditimbulkan akan terlihat nyata seperti pergaulan bebas, hamil diluar nikah, pelecehan seksual.

Para remaja juga perlu wadah guna menampung kreativitas mereka agar dapat disalurkan secara benar sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Hal semacam ini guna mengantisipasi para remaja (siswa) untuk tidak melakukan tindakan-tindakan negatif karena tidak adanya wadah yang menampung kreativitas mereka.

Permasalahan remaja merupakan tanggung jawab bersama. Pihak yang ikut bertanggung jawab dalam proses pembinaan remaja adalah lembaga pendidikan terutama guru PAI dengan orang tua. Dengan demikian menjadi suatu kewajiban bagi Guru PAI dengan orang tua untuk mengarahkan para peserta didik menjadi siswa yang baik, kembali pada pribadi yang diinginkan oleh pendidikan agama Islam bukan hanya menguasai pengetahuan agama, tetapi juga memiliki sikap religius. Dengan kata lain bahwa guru PAI dengan orang tua berkewajiban mendidik muridnya dengan cara mengajar dan cara-cara lainnya menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai nilai-nilai Islam⁶

Keterlibatan kerjasama antara unsur-unsur informal dan formal menyebabkan dalam pendidikan itu perlu tanggung jawab yang sangat besar, terutama keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebagaimana di ketahui anak didik lebih banyak berhubungan dengan keluarga. Sementara sekolah adalah pembantu pendidikan dalam keluarga. Kerjasama sekolah dan orang tua dapat di lakukan secara perorangan atau secara organisasi. Secara teoritis kerja sama ini dapat di proses melalui dua jalan yaitu secara informal individual yang di dasari atau didorong oleh rasa keinsafan tentang pentingnya mengadakan kerjasama

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1994), hal 80

sedangkan secara informal organisator artinya kerjasama yang direalisasikan dalam bentuk organisasi.

SMP Negeri 47 Konawe Selatan merupakan sekolah yang dibangun pada tahun 2008-2009 di desa Roda Kec. Kolono Kab. Konawe Selatan. Awalnya nama sekolah ini adalah SMP Negeri 4 Kolono dan berubah nama menjadi SMP Negeri 47 Konawe Selatan pada tahun 2015. Adapun kenakalan siswa yang terjadi di sekolah SMP Negeri 47 Konawe Selatan, telah mengarah pada kenakalan yang dapat merusak mental dan perilaku siswa, aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah kurang mendapat perhatian dari siswa dan kenakalan tersebut sampai mengganggu ketentraman orang lain. Demikian pula hasil pengamatan menunjukkan bahwa secara umum kenakalan siswa di SMP Negeri 47 Konawe Selatan juga dipengaruhi oleh pergaulan mereka dalam lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai kenakalan siswa, ada beberapa bentuk kenakalan siswa yang dilakukan pada saat mereka berada di lingkungan sekolah, misalnya bolos sekolah, malas ke sekolah berkelahi, merokok, tidak sopan, main HP, sering mengganggu teman, minum MIRAS, mumbul dan antara laki-laki dan perempuan melakukan hal-hal yang tidak senonoh (ciuman). Adapun kerjasama yang dilakukan guru PAI dengan orang tua untuk mengatasi kenakalan siswa yaitu dengan mengirimkan surat kepada orang tua siswa untuk membahas mengenai siswa yang bermasalah dan mengundang orang tua siswa ke sekolah untuk diberikan tata tertib sekolah kepada masing-masing orang tua agar orang tua tahu peraturan apa saja yang ada di sekolah tersebut. Untuk di sekolah sendiri guru membangun fasilitas olahraga

untuk mengatasi kenakalan siswa dan melakukan pembinaan, dan untuk saat ini siswa yang bermasalah berjumlah 7 orang. Di kelas VII A yang bermasalah 2 orang, kelas VIII A 2 orang, kelas VIII B 1 orang dan kelas IX 2 orang.

Adapun ancaman yang diberikan kepada siswa yang melanggar yaitu siswa tersebut diberikan sanksi oleh guru dengan cara siswa membuat surat pernyataan bahwa siswa tidak akan melanggar lagi dan apabila pelanggaran masih tetap berlanjut maka orang tua siswa disurati oleh pihak sekolah. Dan untuk saat ini siswa yang berada di SMP Negeri 47 Konawe Selatan berjumlah 167 siswa.

Berdasarkan pokok pemikiran yang telah diuraikan di atas maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan mengadakan penelitian lebih lanjut dengan melihat pentingnya kerjasama Guru PAI dengan orang tua dalam menangani kenakalan-kenakalan siswa di sekolah, maka penulis memilih judul ***”Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dengan Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMP Negeri 47 Konawe Selatan”***.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka fokus penelitian yang menjadi batasan masalah penelitian yaitu:

1. Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dengan Orang Tua.
2. Kenakalan Siswa di SMP Negeri 47 Konawe Selatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di paparkan di atas maka dapat di rumuskan masalah yaitu

1. Bagaimanakah Bentuk Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dengan Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 47 Konawe Selatan.
2. Bagaimanakah Bentuk Kenakalan Siswa di SMP Negeri 47 Konawe Selatan.?
3. Bagaimanakah Upaya Yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dengan Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 47 Konawe Selatan.

D. Tujuan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau mamfaat, antara lain:

1. Untuk Medeskripsikan Bentuk Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dengan Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 47 Konawe Selatan.
2. Untuk Mendeskripsikan Bentuk Kenakalan Siswa di SMP Negeri 47 Konawe Selatan.
3. Untuk Mendeskripsikan Upaya-Upaya Yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dengan Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 47 Konawe Selatan.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau mamfaat, antara lain:

1. Bagi penulis untuk menambah wawasan pengetahuan tentang kenakalan remaja serta untuk melatih kemampuan menganalisa masalah-maslah pendidikan.
2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam dengan Orang Tua, dalam menyikapi betapa pentingnya membina dan membimbing akhlak siswa agar tidak melakukan perbuatan yang menyimpang.
3. Bagi sekolah digunakan sebagai masukan dan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan serta dalam membina akhlak dan menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 47 Konawe Selatan.
4. Bagi Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari, sebagai bahan referensi untuk menambah perbendaharaan kepustakaan, terutama bagi jurusan Pendidikan Agama Islam serta sebagai konstribusi pemikiran terkait dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa.

F. Definisi Operasional

Sebagai upaya menghindari kekeliruan presepsi dalam menerjemahkan judul penelitian ini, maka diperlukan penjabaran definisi operasional sebagai berikut:

1. Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dengan Orang Tua yang dimaksud adalah surat menyurat yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada orang tua siswa guna untuk membicarakan mengenai kenakalan siswa agar orang tua membantu pihak sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa.
2. Kenakalan siswa yang dimaksud adalah perbuatan/tindakan yang dilakukan yang menyalahi aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Kenakalan siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bolos sekolah, berkelahi dan malas datang ke sekolah.

